

KONSEP MENUNTUT ILMU DALAM KAJIAN BAHASA

Mohamad Mishbahuddin
Dosen STAI Alyasini Pasuruan
Misbechadin@yahoo.co.id

Abstrak:

Sesungguhnya ilmu adalah kehidupan dan cahaya, sedangkan kebodohan adalah kematian dan kegelapan (Q.S. Az Zumar :9) kebutuhan manusia kepada ilmu adalah kebutuhan primer melebihi kebutuhan badan terhadap makanan. Islam diturunkan sebagai rahmatan lil'alamin, maka diutuslah Rasulullah SAW untuk memperbaiki manusia melalui pendidikan yang mengantarkan manusia pada derajat yang lebih tinggi, yaitu orang-orang yang berilmu. Sekarang ini sudah banyak ditemui anak-anak kita sudah sadar akan sekolah, setidaknya sesuai dengan arahan pemerintah yaitu wajib belajar 12 tahun, ada juga pondok pesantren yang berkonsep terpadu dimana para santri selain mendapat ilmu agama secara maksimal mereka juga sekolah secara formal, atau yang sedang belajar di bangku kuliah, akan tetapi fenomena yang ada, sebagian dari mereka memang berangkat sekolah tetapi sesampai di sekolah ada yang bersungguh-sungguh mengikuti segala kegiatan belajar mengajar dan ada pula sebaliknya, dalam al-qur'an disebutkan yang artinya "Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan orang yang menuntut ilmu(Q.S. Al-mujadalah 11). Sesuai dengan arti dari surat al-mujadalah di atas apakah mereka peserta didik yang sekolah atau yang belajar di pondok pesantren disebut dengan penuntut ilmu? Atau apakah dalam hal ini Islam mempunyai konsep khusus sehingga mereka yang sekolah, ataupun yang di pesantren dan seterusnya disebut dengan penuntut ilmu?

Kata kunci : Menuntut ilmu, Konsep menuntut ilmu.

A. Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan keharusan bagi umat manusia apalagi kita sebagai orang Islam, dalam beberapa hadits menyebutkan akan pentingnya menuntut ilmu diawali dengan niat yang benar hingga kesalahan-kesalahan fatal yang harus dihindari, karena kalau itu terjadi bukan ilmu atau keilmuan baru yang kita dapat akan tetapi bahaya dan kerugian yang akan kita peroleh di dunia maupun di akhirat, berikut beberapa hadits tentang menuntut ilmu

عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : " لا حسد إلا في اثنتين رجل آتاه الله مالا فسلط على هلكته في الحق , ورجل آتاه الله الحكمة فهو يقضي بها ويعلمها

Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu'anhu berkata : bahwasanya Nabi SAW bersabda : "Tidak boleh Hasad kecuali dalam dua perkara.

1. Terhadap orang yang diberi harta oleh Allah, lalu dia menghabiskan nya di jalan yang benar.
2. Dan terhadap orang yang diberi hikmah (ilmu) oleh Allah lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain."
[Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari rahimahullah didalam Shahih nya, hadist no 73, juga dalam hadits no 1409, 7141 dan 7316].

عَنْ أَبِي وَقِيدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ , فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاجِدٌ , قَالَ : فَوَقَّفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلْفَةِ فَجَلَسَ فِيهَا , وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ , وَأَمَّا الثَّلَاثُ فَأَدْبَرَ ذَاهِبًا . فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ ؟ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ , وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ , وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ "

Dari Abu Waqid al-Laitsi bahwa ketika Rasulullah SAW sedang duduk dalam majelis di

masjid dikelilingi oleh para sahabat, tiba – tiba datanglah tiga orang. Dua orang mendatangi Rasulullah dan yang satunya lagi pergi. Kedua orang itu berdiri dihadapan Rasulullah SAW, salah seorang dari mereka melihat celah di sela majelis lalu dia duduk disitu. Dan satu lagi duduk dibagian belakang majelis. Sementara yang ketiga pergi meninggalkan majelis. Sesudah menyampaikan nasehat (ceramah) beliau bersabda : “Maukah kalian aku beritahukan tentang tiga orang tadi? Adapun orang yang pertama, ia mendekati Allah, maka Allah pun mendekatinya. Orang yang kedua, ia malu – malu, maka Allah pun malu terhadapnya. Adapun orang yang ketiga, ia berpaling, maka Allah pun berpaling darinya.” [Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari rahimahullah dalam shahih nya, hadits no 66 dan hadits no 474].

حَدَّثَنِي ابْنُ كَعْبٍ بِنُ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ” مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ , أَوْلِيْمَارِي بِهِ السُّفَهَاءَ , أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وَجْهَ النَّاسِ إِلَيْهِ , أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ ”

Dari Ibnu Ka’ab bin Malik, dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam bersabda : “Barangsiapa yang menuntut ilmu agar dia dianggap sebagai ulama, atau untuk berdebat dengan orang bodoh, atau untuk memalingkan wajah orang lain kepadanya. Maka Allah akan memasukkannya kedalam neraka.” [Hasan : Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi rahimahullah didalam sunannya, hadits no 2654. Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah didalam Sunan Suanan At-Tirmidzi jilid 3 hal 59-60 no hadits sama].

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ” مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهَ اللَّهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا , لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ”

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu’anhu berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Barangsiapa menuntut ilmu, yang seharusnya ia menuntut semata-mata mencari wajah Allah, namun ternyata ia menuntutnya semata-mata mencari keuntungan dunia, maka ia tidak akan mendapatkan aroma wanginya surga pada hari kiamat”. [Hadits Shahih : Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah rahimahullah dalam sunannya, hadits no 252.

Itulah beberapa hadits yang menerangkan tentang menuntut ilmu, dengan hadits di atas dapat kita fahami akan dahsyatnya menuntut ilmu sampai diperbolehkannya hasad terhadap orang yang diberi ilmu oleh Allah lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain, padahal hasad dalam perkara lain tidaklah dibolehkan, terdapat hadits pula yang menerangkan akan bahaya menuntut ilmu dengan niatan yang salah dan hanya untuk kepentingan duniawi semata. Penuntut ilmu hendaknya memperhatikan dan berfikir tentang ketulusan niat dalam belajar, sesungguhnya mereka sudah bekerja keras untuk mendapatkan sebuah ilmu, maka jangan sampai ilmu yang mereka peroleh itu digunakan sarana bendahara duniawi yang hina sedikit nilainya dan segera hancur (Burhanulislam az zarnuji, 1981.Hal. 68)

B. Konsep Menuntut Ilmu

Dari beberapa hadits diatas ada hadits yang diriwayatkan ka’ab bin malik yang berbunyi ” مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ , أَوْلِيْمَارِي بِهِ السُّفَهَاءَ , أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وَجْهَ النَّاسِ إِلَيْهِ , أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ ” Dan Dalam kitab *Ta’limul muta’allim* disebutkan; قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة ” yang artinya menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi orang islam(laki-laki dan perempuan). (Burhanulislam az zarnuji, 1981. Hal. 59) dan beberapa materi hadits yang populer semasa kita di sekolah atau pondok pesantren yang berhubungan dengan menuntut ilmu seperti ;

اطلبوا العلم من المهد إلى الهد

Artinya: carilah ilmu sejak bayi hingga liang kubur

من خرج في طلب العلم وهو في سبيل الله حتى يرجع

Artinya barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang(HR.Turmudzi).

Dalam 4 hadits tersebut kata yang menunjukkan arti mencari atau menuntut terletak pada kalimat " طَلَبَ " secara arti bahasa dalam kamus arab kalimat " طَلَبَ " berarti dalam bahasa indonesia : mengusahakan dengan segenap kerelaan hati dan menerimanya. Dan pelaku atau subjek dari kata tholaba adalah tholibun. Maka kita bisa menggaris bawahi untuk sementara bahwasanya orang yang menuntut ilmu secara bahasa adalah orang yang dengan segala upadaya dan usaha

didasari dengan ketulusan hati dan menerima konsekuensi dari itu semua, jadi berdasar dari pengertian diatas menuntut ilmu sangatlah berat pelaksanaannya dan kemungkinan ada syarat-syarat tertentu untuk mencapai itu semua. Untuk menjabarkan dan menjelaskan menuntut ilmu kita tidak bisa terlepas dari kitab salafus sholeh dan selalu digunakan di pondok-pondok pesantren yaitu kitab ta'limul muta'allim karena di kitab tersebut disebutkan semua tata cara menuntut ilmu dari penataan niat sampai pemilihan guru, teman dll. Akan tetapi akan menjadi bahasan sangat luas kalau dibahas perbab. Konsep menuntut ilmu yang akan dianalisa disini yaitu dalam kajian bahasa karena kita ketahui kitab tersebut banyak petuah-petuah yang berbentuk syair-syair dari ulama' ulama' terkemuka seperti petuah imam Syafi'i menyangkut ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang yang menuntut ilmu yang ada sebagian menyebutkan syair ini juga pernah disampaikan oleh Saidina Ali bin abi tholib, Karromahu allahu wajhah yang berbunyi;

ألا لن تتال العلم إلا بستة سائبك عن مجموعها بيان
ذكاء وحرص واصطبار وبلغة وإرشاد أستاذ وطول زمان

Artinya : Saudaraku, engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan 6 syarat, aku akan menjelaskannya secara terperinci: 1. Cerdas, 2. Rasa ingin tau yang kuat, 3. Bersungguh-sungguh dan Sabar, 4. Cukupnya bekal atau biaya, 5. Ada bimbingan dari guru, 6. Waktu yang lama. (Burhanulislam az zarnuji, 1981. Hal. 76)

Dalam syair tersebut ada 6 syarat dalam menuntut ilmu yang harus dipenuhi, ada tatanan ilmu nahwu yang terdapat dalam syair tersebut yang menguatkan akan pemenuhan ke enam syarat tersebut, yakni terdapat di huruf "لن", sederhananya kalau kita tidak memenuhi 6 syarat tersebut kita tidak disebut dengan tholibul ilmu atau penuntut ilmu. Berikut pemaparannya dalam kitab *Jami'ud durus*:

لن وهي حرف نفي ونصب واستقبال، فهو في نفي المستقبل كالسين وسوف في اثباته، وهي تفيد تأكيد النفي لا تأييده وأما قوله تعالى (لن تخلقوا ذبابا) (الحج: 73) فمفهوم التأييد ليس من لن وإنما من دلالة خارجية لأو الخلق خاصة بالله وحده (وهي على الصحيح، مركبة من "لا" النافية و"أن" المصدرية الناصبة للمضارعة وصلت همزتها تحفيفا و حذف خطأ تبعا لحذفها وقد صارتا طلما واحدة لنفي الفعل في الاستقبال)

Pada intinya Lan adalah huruf yang bisa menafikan, menasabkan dan terjadi pada waktu sekarang atau akan datang, yaitu menafikan sesuatu yang bersifat akan datang seperti halnya fungsi sin dan saufa. Lan berfungsi sebagai penegasan bukan sebagai persetujuan. (Musthofa ghulayyini, 200. hal. 115)

Melanjutkan kajian bahasa, ke enam syarat menuntut ilmu yang pertama pada kalimat 1.

ذكاء

Arti : سريع الفطنة والفهم : cepat tanggap (cerdas) mengerti. (munjid, hal. 237). Syarat pertama yang di ajukan imam Syafi'i adalah cerdas, bagaimanakah kategori cerdas yang kompleks sehingga semua pelajar kita disebut cerdas. Adapun cerdas atau kecerdasan manusia di klasifikasikan menjadi 3 bagian; Kecerdasan intelektual(IQ), Kecerdasan Emisional(EQ), Kecerdasan Spiritual(SQ)

Kecerdasan intelektual

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

(http://id.m.wikipedia.org/wiki/kecerdasan_intelektual akses 21 februari 2016)

Kecerdasan intelektual (bahasa Inggris: *intelligence quotient, disingkat IQ*) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan dapat diukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa IQ merupakan usia mental yang dimiliki manusia berdasarkan perbandingan usia kronologis.

Definisi Kecerdasan

Terdapat beberapa cara untuk mendefinisikan kecerdasan. Dalam beberapa kasus, kecerdasan bisa termasuk kreativitas, kepribadian, watak, pengetahuan, atau kebijaksanaan. Namun, beberapa psikolog tak memasukkan hal-hal tadi dalam kerangka definisi kecerdasan. Kecerdasan biasanya merujuk pada kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir, namun belum terdapat definisi yang memuaskan mengenai kecerdasan Stenberg & Slater (1982)

mendefinisikannya sebagai tindakan atau pemikiran yang bertujuan dan adaptif.

Struktur kecerdasan

Menurut L.L. Thurstone

Kecerdasan dapat dibagi dua yaitu kecerdasan umum biasa disebut sebagai faktor gen maupun kecerdasan spesifik. Akan tetapi pada dasarnya kecerdasan dapat dipilah-pilah. Berikut ini pembagian spesifikasi kecerdasan menurut L.L. Thurstone:

- Pemahaman dan kemampuan verbal
- Angka dan hitungan
- Kemampuan visual
- Daya ingat
- Penalaran
- Kecepatan perseptual

Skala Wechsler yang umum dipergunakan untuk mendapatkan taraf kecerdasan membagi kecerdasan menjadi dua kelompok besar yaitu kemampuan kecerdasan verbal (VIQ) dan kemampuan kecerdasan tampilan (PIQ). Menurut Soenjono Mengenai pengembangan kemampuan verbal atau kecakapan seseorang secara bertahap menguasai 3 komponen pembukaan, giliran, penutup. (Soenjono Dardjowidjojo, 2008. Hal. 266). Sedangkan menurut Howard Gardner, seorang psikolog terkemuka dari Universitas Harvard, menyatakan ada delapan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, diantaranya adalah:

- Kecerdasan linguistik
Orang yang memiliki kecerdasan ini merupakan seseorang yang pandai mengolah kata-kata saat berbicara maupun menulis. Orang tipe ini biasanya gemar mengisi TTS, bermain *scrabble*, membaca, dan bisa mengartikan bahasa tulisan dengan jelas. Jika orang memiliki kecerdasan ini, maka pekerjaan yang cocok adalah jurnalis, penyair, atau pengacara.
- Kecerdasan matematik atau logika
Tipe kecerdasan ini adalah orang yang memiliki kecerdasan dalam hal angka dan logika. Mereka mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi, berpikir dalam pola sebab akibat, menciptakan hipotesis, dan pandangan hidupnya bersifat rasional. Pekerjaan yang cocok jika memiliki kecerdasan ini adalah ilmuwan, akuntan, atau programmer.
- Kecerdasan spasial

Mereka yang termasuk ke dalam tipe ini memiliki kepekaan tajam untuk visual, keseimbangan, warna, garis, bentuk, dan ruang. Selain itu, mereka juga pandai membuat sketsa ide dengan jelas. Pekerjaan yang cocok untuk tipe kecerdasan ini adalah arsitek, fotografer, desainer, pilot, atau insinyur.

- Kecerdasan kinetik dan jasmani
Orang tipe ini mampu mengekspresikan gagasan dan perasaan. Mereka menyukai olahraga dan berbagai kegiatan yang mengandalkan fisik. Pekerjaan yang cocok untuk mereka adalah atlet, pengrajin, montir, dan penjahit.
- Kecerdasan musikal
Mereka yang termasuk ke dalam tipe ini mampu mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk musik dan suara. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan musikal yaitu suka bersiul, mudah menghafal nada lagu yang baru didengar, menguasai salah satu alat musik tertentu, peka terhadap suara sumbang, dan gemar bekerja sambil bernyanyi. Pekerjaan yang cocok untuk mereka adalah penyanyi atau pencipta lagu.
- Kecerdasan interpersonal
Orang tipe ini biasanya mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Selain itu, mereka juga mampu menjalin kontak mata dengan baik, menghadapi orang lain dengan penuh perhatian, dan mendorong orang lain menyampaikan kisahnya. Pekerjaan yang cocok untuk orang tipe ini antara lain *networker*, negosiator, atau guru.
- Kecerdasan intrapersonal
Orang tipe ini memiliki kecerdasan pengetahuan akan diri sendiri dan mampu bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri. Ciri-cirinya yaitu suka bekerja sendiri, cenderung cuek, sering mengintropeksi diri, dan mengerti kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Pekerjaan yang cocok untuk mereka yaitu konselor atau teolog.
- Kecerdasan naturalis
Orang yang memiliki kecerdasan ini mampu memahami dan menikmati alam dan menggunakannya secara produktif

serta mengembangkan pengetahuannya mengenai alam. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini yaitu mencintai lingkungan, mampu mengenali sifat dan tingkah laku hewan, dan senang melakukan kegiatan di luar atau alam. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh petani, nelayan, pendaki, dan pemburu.

Kecerdasan emosional (bahasa Inggris: *emotional quotient, disingkat EQ*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (intelijen) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting dari pada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.

Menurut Howard Gardner (1983) terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri. (http://id.m.wikipedia.org/wiki/kecerdasan_emosional akses 21 februari 2016)

Kecerdasan spiritual (bahasa Inggris: *spiritual quotient, disingkat SQ*) adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif.

SQ merupakan fasilitas yang membantu seseorang untuk mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalannya itu. Ciri utama dari SQ ini ditunjukkan dengan kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan nilai dan makna. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu

menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya. (http://id.m.wikipedia.org/wiki/kecerdasan_spiritual akses 21 februari 2016)

2. حِرْصٌ

artinya sangat rakus dan rasa kepemilikan yang kuat dan tamak. (Munjid. Hal. 126) dalam kamul almunawwir di artikan sangat tamak, loba akan. (almunawwir, hal. 254). Salah satu kodrat manusia adalah untuk mencari tahu apa yang belum diketahui. Disadari atau tidak, sebenarnya seseorang lebih banyak belajar dari pertanyaan daripada jawaban. Hasrat ingin tahu manusia terpuaskan kalau dia memperoleh pengetahuan mengenai hal yang dipertanyakannya. Rasa keingintahuan manusia dimulai dari rasa ingin mengenal dirinya sendiri yang kemudian berkembang kepada rasa keingintahuan manusia pada alam sekitarnya. Untuk penuntut ilmu rasa ingin tahu yang kuat merupakan modal awal yang harus dimiliki karena dengan begitu ilmu kita akan selalu berkembang akan tetapi harus disertai niat yang benar, jangan sampai niat kita agar bisa berdebat dengan orang yang tidak mengerti dengan disiplin ilmu yang kita pelajari, karena neraka imbalannya.

3. اصْطِبَارٌ

yang artinya cukup berani, keberanian dan keteguhan. (Munjid. Hal. 414) kata اصْطِبَارٌ asal katanya ada صبر yang berarti sabar, pengertian sabar dalam arti bahasa adalah sabar dalam melakukan sesuatu sehingga membutuhkan keberanian yang cukup dalam meneguhkan hati. Ibnu al qoyyim rahimahullah mengatakan, “kedudukan sabar dalam iman lakasana kepala bagi seluruh tubuh. Apabila kepala sudah terpotong maka tidak ada lagi kehidupan dalam tubuh”. (Al-fawa'id, hal. 95) dalam <http://muslim.or.id/hakikatsabar> , akses 27 februari 2016

4. بُلْغَةٌ

yang artinya mempunyai kehidupan yang sepadan (tidak kurang tidak lebih). (Munjid. Hal. 49) Syarat ke

empat yaitu ketersediaan dana dalam penuntut ilmu, karena dalam menuntut ilmu pasti ada banyak biaya yang dikeluarkan, membeli buku-buku referensi dll. Akan tetapi untuk sekarang ini dana atau biaya untuk menuntut ilmu tidak menjadi masalah yang berat dikarenakan ada dana pemerintah yang bisa meringankan, tinggal minat pelajar yang ingin belajar dengan bantuan dari pemerintah daerah maupun pusat.

5. إرشاد أستاذ

إرشاد : إلى كذا وعليه وله yang artinya: yang bisa mengarahkan. (Munjid. Hal. 261) dalam kamus Almunawwir di artikan petunjuk. (Almunawwir, hal. 499). Dalam kitab *Ta'limul muta'allim* di sebutkan seyogyanya jikalau mencari guru haruslah seseorang yang lebih mengerti, dan wara' dan lebih matang, kelanjutan dari kitab tersebut juga menyebutkan kalau menuntut ilmu haruslah sering berdiskusi karena dengan berdiskusi kita akan memperoleh ilmu yang lebih. (Burhanulislam az zarnuji, 1981. Hal. 72) sifat dari guru yang disebutkan sejalan dengan kurikulum yang diterapkan di negara Indonesia ini, dimana murid sebagai pusat pembelajaran, maka dari itu guru dituntut selalu mengupdate ilmunya, lebih matang dengan keilmuan sebagai medianya dan kreatif serta inovatif dalam penyampainnya dan selalu melibatkan peserta didik dalam segala kegiatan sebagai bentuk wujud dari diskusi, adapun strategi pembelajaran sebenarnya sejak tahun 90an sudah terpusat kepada peserta didik(student center).(Rebeka Oxfrud, 1990, hal. 11)

6. طول الزمن

طول: خلف العرض(ضد القصر) (Munjid. Hal. 414) artinya hal yang panjang(lawan dari pendek)kalau dipadukan dengan الزمن mempunyai makna sepanjang masa. Belajar sepanjang masa atau belajar yang berkesinambungan من المهد إلى الهد dengan terus menerus belajar, seorang tidak akan ketinggalan zaman dan dapat memperbaharui pengetahuannya terutama yang sudah berusia lanjut. Dengan pengetahuan yang selalu diperbaharui ini mereka tidak akan terasing dengan generasi muda, mereka juga tidak akan menjadi pikun secara dini dan tetap bermanfaat bagi kehidupan dan lingkungannya.

C. Kesimpulan

1. Menuntut ilmu merupakan kewajiban yang harus selalu kita upayakan karena segala hal ada disiplin ilmunya, akan tetapi jangan salah niat dalam menuntut ilmu semata mata hanya karena ingin disebut 'alim karena yang akan kita terima hanya kahancuran dan kerugian dan jauh dari hidayah Allah.
2. Petuah imam syafi'i tentang 6 syarat menuntut ilmu mempunyai arti ta'kid atau penegasan akan keterpenuhan 6 syarat tersebut menjadi sebuah kewajiban yang harus dipenuhi. Adapun anak-anak kita yang belajar disekolah atau yang belajar di pesantren jika sudah memenuhi syarat tersebut maka mereka akan mendapat title "أتوا العلم" penuntut ilmu, yang Allah akan angkat derajat mereka. Adapun mereka yang belum memenuhi 6 syarat tersebut seyogyanya terus berusaha untuk memenuhinya agar ilmu yang kita pelajari bisa berkah dan tidak sia-sia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Maktabah Syamilah

Abdul, C.(2009). *Psikolinguistik Kajian teoretik*. Jakarta. PT Rineka Cipta

Ahmad, HP dan Alex, A. (2013) *Linguistik Umum*. Jakarta. Erlangga

Ary Ginanjar, A. (2003) *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power sebuah inner journey melalui al-ihsan*. Jakarta, Arga

Ahmad, W. (1997). *Al-Munawwir ka mus arab-Indonesia*. Surabaya. Pustaka Progesif

Samsunuwiyati, M. (2009). *Psikolinguistik: Suatu pengantar*. Bandung. Refika Aditama.

Soenjono, D.(2005). *Psikolinguistik: pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

<http://muslim.or.id/hakikatsabar> , akses 27 februari 2016

http://id.m.wikipedia.org/wiki/kecerdasan_intelektual akses 21 februari 2016

<http://www.univpgri-palembang.ac.id/perpus-fkip/Perpustakaan/> . Ahad 21 februari 2016

<https://elmuntaqa.wordpress.com/2013/11/10/40-hadits-seputar-menuntut-ilmu-11-20/> Ahad 21 februari 2016

المراجع العربي

مصطفى الغلايبي.(2008). جامع الدروس العربية. بيروت. دارالكتب العلمية

برهان الإسلام الزرنوجي.(1981). تعليم المتعلم طريق التعلم. بيروت. المكتبة الإسلامية

ربيكا أكسفورد. (1996). إستراتيجيات تعلم اللغة. مصر. مكتب النسر للطباعة

دون الإسم.(1986). المنجد في اللغة والأعلام.بيروت. مكتبة الشرقية